

---

# Surat Maryam Dan Terjemahan

---

Balada si Roy

Daftar buku - Ikatan Penerbit Indonesia

Kitab Shahih Bukhari Jilid 2 (HC)

Rekonstruksi Sejarah al-Quran

Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Cisarua, 8-13 Maret 1982

Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual  
Standar Version

GITASMARA SEMESTA

Wanita-wanita Calon Penghuni Surga

Imam Dambaan Kekasih Allah

Yesus Kristus Bukanlah Nabi Isa

Mukjizat Ibadah

dian yang tak kunjung padam

Menguak Propaganda Save Maryam

Mukjizat Setangkup Kasih

Al-Quran dan Impian Amerika Serikat

Pembelaan seorang muallaf

Subject Catalog

Berita Idayu

jawaban atas tulisan pendeta Robert Waleant

TAQWA

Ensiklopedi gereja: H-Konp

Maryam Menggugat

Al Quraan dan tafsirnya: Juz 16-18

The Life of Prophet Isa AS (Jesus) and Maryam Bint Imran (Virgin Mary) English  
Edition

Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik

Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual  
Lite Version

Keseimbangan Matematika Dalam Al Al Qur'an

AL FATHUN NAWA JILID 1

Boalemo bertasbih

Islam menggugat

Dahsyatnya Puasa Sunah

Pesan-pesan Islam

English Language

Yusoff Zaky Yacob

DILARANG BERCANDA DENGAN KENANGAN 2

Suara muhammadiyah

Ada sesuatu yang khas dari buku ini, yaitu menyangkut metode pengupasan taqwa yang langsung dengan menelusurinya dari alqur'an dan kemudian mengklasifikasinya sedemikian rupa sehingga dapat membantu mereka yang berminat untuk meraih kualitas ini. Pemilahan ayat-ayat taqwa ke dalam kelas-kelas atau kelompok-kelompok seperti: syarat perlu, syarat cukup, dan algoritma. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Tahukah anda ibadah apa yang paling di anjurkan oleh Rasulullah SAW? Ya, jawabannya adalah puasa sunah. Selain sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ternyata puasa sunah juga dapat mencegah dan mengobati segala penyakit, menenangkan jiwa, mempermudah datangnya jodoh, melapangkan rezeki, menambahkan kesuksesan mencerdakan akal dan hati dan segudang mampaat lain. Jutaan umat islam telah mempraktikkan dan membuktikan betapa banyak manfaat dan kedahsyatan puasa sunah. Tidaklah mengherankan jika Rasulullah SAW, sendiri sangat menganjurkan puasa sunah. Buku ini secara lengkap membahas makna, tata cara, dan mampaat puasa sunat seperti tuntunan Rasulullah SAW. Lebih dari itu, buku ini buka sekadar wacana yang hampa, tapi secara menakjubkan mampu menyuguhkan bukti dan kisah nyata dari para pengamal puasa sunah. Adanya doa-doa kunci meraih sukses dan kalender puasa sunah pelengkap buku ini.

Penerbit Republika

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun untuk mengatakan: 'Janganlah engkau merasa takut dan janganlah

engkau merasa sedih, dan gembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami (Allah) adalah pelindungmu dalam kehidupan dunia maupun akhirat..." (QS. Fushshilat: 30-31) \*\*\* Setiap Muslimah pasti ingin masuk surga. Untuk menuju kesana diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dengan dasar iman dan takwa kepada Allah SWT. Karena dunia ini penuh dengan tipu daya, maka kita harus selalu waspada supaya usaha yang kita lakukan tidak sia-sia. Buku ini hadir sebagai salah satu pelita yang insya allah dapat menuntun kita menemukan jalan-jalan kebenaran menuju surga. Buku ini berisi amalan-amalan muslimah calon penghuni surga. Di dalamnya juga ada kisah-kisah muslimah teladan yang dapat dijadikan contoh dalam usaha meraih surga yang dijanjikan Allah. Bacalah dan amalkan dengan niat hanya karena Allah! Jadilah wanita-wanita calon penghuni surga. Buku persembahkan penerbit MediaPressindo

Daftar buku - Ikatan Penerbit Indonesia  
Blurb

Buku ini membahas tentang Yesus Kristus dan Nabi Isa berdasarkan Kitab Suci masing-masing penganutnya. Harapan penulis setelah membaca buku ini para pembaca tidak mau lagi terlibat dalam perdebatan yang tak kunjung selesai mengenai topik ini. Marilah mulai sekarang kita tidak lagi menganggap Yesus Kristus adalah Nabi Isa dan sebaliknya. Bhineka tunggal Ika . Berbeda-beda kita tetap satu jua. Satu bangsa, bangsa Indonesia.

Bookies Indonesia

Buku ini berupaya merekonstruksi perjalanan historis al-Quran yang diharapkan dapat bertahan terhadap kritik sejarah sekaligus bisa berhadapan dengan berbagai prasangka "ilmiah" Barat. Masalah-masalah utama dalam

pewahyuan al-Quran serta pengumpulan dan stabilisasi teksnya menjadi fokus kajian dalam buku ini. Dengan demikian, obyek studi ini mencakup keseluruhan etape perjalanan kesejarahan al-Quran, dan hasilnya diharapkan memberikan kontribusi signifikan di bidang sejarah kitab suci kaum Muslim. Sesuai dengan tujuan utamanya, penulis buku ini berpegang ketat pada pendekatan sejarah. Namun, karena beberapa aspek dari sejarah melibatkan intensitas pemahaman keagamaan, maka interpretasi yang dilakukan tidak bersifat historis semata, melainkan juga bersifat islami. Data kesejarahan tidak diperlakukan sebagai sekadar data mati untuk dianalisis, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki implikasi religius bagi masa depan kaum Muslim dan kitab sucinya. Karena itu, buku ini juga bersifat preskriptif dan diharapkan bisa menyumbangkan perspektif-perspektif baru dan segar dalam studi-studi al-Quran.

Kitab Shahih Bukhari Jilid 2 (HC)

Gramedia Pustaka Utama

In many verses of the Glorious Qur'an Allah SWT (God) The Exalted denied the claim of the Christians that He has a son. A delegation from Nagra came to the Prophet Muhammad SAW. They began to talk about their claim about the Trinity, which is that Allah is three in one, the Father, the Son, and the Holy Spirit, with some disagreement among their sects. That is why Allah SWT (God) affirmed in many verses of The Noble Qur'an that Prophet Isa AS (Jesus) is a slave of Allah, whom He molded in the womb of his mother like any other of His creatures, and that He created him without a father, as He created Prophet Adam AS without a father or a mother. "The similitude of Jesus before Allah SWT (God) is as that of Adam; He created him

from dust, then said to him: "Be." And he was." (The Noble Quran 3:59)

Rekonstruksi Sejarah al-Quran

MediaPressindo

Jika Anda ingin sukses dalam usaha dan karier, diberi kelapangan rezeki, tercapainya cita-cita, sehat jasmani dan rohani, keluarga sakinah, mendapatkan jodoh, dll., cobalah membiasakan puasa sunah. Ini merupakan amalan yang sangat dicintai Allah SWT dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW, karena banyak memiliki banyak manfaat (hikmah), keuntamaan (fadilah), dan keajaiban (berkah) bagi siapa saja yang mengerjakannya. Amalkan dan praktikkan puasa sunah untuk memecahkan persoalan hidup dan meraih hidup yang penuh berkah. -

Ruang Kata-

Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi

I, Cisarua, 8-13 Maret 1982 Terjemahan

Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti

Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual

Ultimate Version

Terjemahan Dan Makna Surat 19

Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi

Bilingual Ultimate Version. Surah

Maryam (bahasa Arab: مريم, Maryam,

"Maryam") adalah surah ke-19 dalam al-

Qur'an. Surah ini terdiri atas 98 ayat dan

termasuk golongan surah-surah

Makkiyah karena hampir seluruh

ayatnya diturunkan sebelum Nabi

Muhammad SAW hijrah ke Madinah,

bahkan sebelum sahabat-sahabat dia

hijrah ke negeri Habsyi. Menurut riwayat

Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib

membacakan permulaan surah Maryam

ini kepada raja Najasyi dan pengikut-

pengikutnya di waktu ia ikut hijrah

bersama-sama sahabat-sahabat yang

lain ke negeri Habsyi. Surah ini dinamai

Maryam, karena surah ini mengandung

kisah Maryam (atau Maria dalam agama

Kristen), ibu dari Nabi Isa AS. Surah ini

menceritakan kelahiran yang ajaib, di mana ia melahirkan Isa AS sedang ia sebelumnya belum pernah digauli oleh seorang laki-laki. Kelahiran Isa AS tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam surah ini, diawali dengan kisah kejadian ajaib lainnya, yaitu dikabulkannya doa nabi Zakaria AS oleh Allah SWT, di mana ia ingin dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan penerus cita-cita dan kepercayaannya. Maryam (Arabic: *مريم*, "Mary") is the 19th chapter (sūrah) of the Qur'an and is a "Meccan sūrah" with 98 verses (āyāt). It is named after Mary, the mother of Jesus (Isa), who appears in verses 16-34. Regarding the timing and contextual background of the supposed revelation (asbāb al-nuzūl), it is an earlier "Meccan Surah", which means it is believed to have been revealed in Mecca, instead of later in Medina. Theodor Nöldeke's chronology identifies this Surah as the 58th Surah delivered, while the traditional Egyptian chronology places it as the 44th. The sura opens with the Bismillah and five Arabic letters: Kaf Ha Ya 'Ayn Sad. The remaining 97 ayat can be divided into three primary sections.

**Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual Standar Version** Indie Book Corner

Selama kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Ihsan berteman dekat dengan Julia, seorang gadis Jerman, putri seorang pendeta. Dia pun dekat dengan keluarga gadis tersebut. Persahabatan keduanya sangat subur sampai-sampai Julia memendam perasaan suka pada Ihsan. Di sisi lain, Julia harus menekan perasaannya. Konflik batin Julia memuncak ketika ia tertarik pada Islam. Akibatnya, ia diusir oleh ayahnya. Ihsan

dan teman-temannya sesama mahasiswa Indonesia menolong Julia dan menampung gadis itu di flat milik mahasiswi Indonesia. Namun, Julia tak lama tinggal di flat itu. Ia memutuskan untuk pergi ke Jerman dan mencari familinya di sana. Ihsan sendiri tak mempunyai perasaan apa-apa pada Julia. Hatinya masih tertambat pada Salsa, teman kuliahnya semasa di ITB, meskipun hubungan asmara mereka telah lama berakhir. Ihsan masih merindukan Salsa, terlebih karena keduanya punya tekad yang sama, yaitu memajukan Indonesia. Ihsan ingin menikahi gadis itu dan membangun imperium cinta yang pernah mereka canangkan. Namun, keinginan Ihsan selalu saja terhambat oleh masalah perbedaan agama. Akankah ada keajaiban kasih yang mempersatukan cinta mereka? Novel bertema cinta, teologi, dan sains ini juga berisi bantahan terhadap ateisme. \*\*\* Masih relevankah mempertanyakan keberadaan dan kekuasaan Tuhan? Sedangkan Sang Tak Terpermanal itu, 'mengendap' bahkan dalam otak manusia, sehingga para Saintis pun gagal membuktikan ketidakberadaannya. Intan Savitri, Penulis, Kandidat Doktor Psikologi UI

**GITASMARA SEMESTA** Blurb

Buku ini diharapkan memberi inspirasi kepada peneliti lain untuk meneliti lebih banyak lagi mengenai teks terjemahan Al-Qur'an. Selain itu, buku ini diharapkan juga memberi inspirasi kepada peneliti, dosen, guru dan mahasiswa, khususnya calon guru, untuk mengembangkan materi ajar dengan mengintegrasikan teks terjemahan Al-Qur'an ke dalam pembelajaran. Pengintegrasian itu merupakan upaya untuk memahami dan menginternalisasi teks terjemahan Al-Qur'an sehingga bisa menjadi dasar

dalam menjalani kehidupan. Kecuali itu, melalui buku ini pembaca diharapkan mendapatkan pemahaman yang relatif lebih komprehensif mengenai isi Al-Qur'an, terutama ayat yang menggunakan kata "langit", pemetaan isinya dan pembelajarannya di luar bidang agama Islam atau Al-Qur'an.

Wanita-wanita Calon Penghuni Surga  
Rumah Hosana Independen  
Dato' Philosopher Dr. Halo-N Member of Supreme Council of Humanity, Universal State of Earth, United Nations (<http://www.wpf-unesco.org/eng/use/suprcoun.htm>), Head, World Philosophical Forum, Malaysia National Branch.

Aristocrats of The Earth - XXI. The Earth - XXI Citizen (Id. No. 000 000 070) (<http://www.wpf-unesco.org>). The First Al-Quranic Scientist of The World. The International Gusi Peace Prize Laureate (<http://www.gusipeaceprizeinternational.org>). Expert in Future Monetary Predictions, Mathematical Engineering. Specialized on Islam ideology. The Founder of Gual Perioek Foundation and social activist. He is also an author. His book in English, Al Fathun Nawa is known as the first book delivering several theories in science Al Quran. Including four (4) theories of Science Natural Products and Bio Chemistry: Nine Star Halo-N Theory, Nawiah 9x45 (1) Theory, Nawiah 9x45 (2) Theory, Halo-N 9.2 Homolength Theory. Beside sixteen (16) other known theories including: Carbon Indoorent Theory, Indoorent Carbon Hybrid Theory, Cardiac Methane Helium Theory, Cardiac Oxy Methane Spark Theory, Oxy Methane Carbon Hybrid Theory, Explosion Heart Beat Theory, Mind Heart Delighting Theory, Down Turn Heart Beat Theory, Recover Heart Beat Theory, Heart Beat Efficient Theory, Oxy Methane Spark Flame Theory, Piston Heart Beat Theory,

Carbon Dioxide Breath Theory and Nitrogen Cancer Bite Theory. All these are particular theories involve in the process of expelling electron from atom of oxygen O and Nitrogen N to produce new species of CH<sub>6</sub>, CH<sub>4</sub>, C<sub>2</sub>H<sub>8</sub>, 4-Helium, C<sub>2</sub>H<sub>6</sub>N, C<sub>2</sub>H<sub>8</sub>, CH<sub>2</sub> and NO. The new species as mentioned were born from the theories have been produced from research extracted the verse of Noble Quran indeed. Source : World Philosophical Forum, Athens -2015  
Imam Dambaan Kekasih Allah Mizan Pustaka

Imam Al-Qasthalani dalam buku Irsyad Al-Sari berkomentar, "Umat sepakat dalam hal menerima Al-Shahihain. Mereka hanya berbeda pendapat menyangkut mana yang paling sahih. Jumbuh menegaskan bahwa Shahih Bukhari lebih sahih. Tidak seorang pun yang secara tegas menolak pendapat ini." Dalam Kasyf Al-Zhunun, Imam Syalabi memberikan pandangan, "Buku-buku yang ditulis berkenaan dengan ilmu hadis terlalu banyak untuk dihitung. Tetapi, ulama salaf dan khalaf telah memutuskan bahwa buku yang paling sahih setelah Kitab Allah (Alquran) adalah Shahih Bukhari, dan kemudian Shahih Muslim." Dalam Al-Taqrib, Imam Al-Nawawi memberikan kesaksian bahwa, "Karya pertama tentang hadis yang sahih adalah Shahih Bukhari, dan setelah itu baru Shahih Muslim. Keduanya merupakan yang paling sahih setelah Alquran. Tetapi di antara keduanya Shahih Bukhari adalah yang paling sahih dan paling banyak manfaatnya."

**Yesus Kristus Bukanlah Nabi Isa**  
Blurb

Pada 1765, sebelas tahun menjelang Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat (AS), Thomas Jefferson membeli al-Quran. Rupanya, ini menandai awal dari

minat yang panjang terhadap Islam. Setelah itu, ia terus mencari sejumlah buku tentang bahasa, sejarah, dan perkembangan Timur Tengah. Jefferson lalu memahami Islam secara intensif meskipun hal itu dinilai menghina keimanannya, sebuah sentimen umum yang berlaku di kalangan Protestan kala itu. Syahdan, sejak 1776, Jefferson telah membayangkan kaum Muslim sebagai warga negara masa depan bagi negeri barunya, AS. Buku ini mengungkap cerita penting yang tak banyak diketahui ihwal riwayat toleransi dan kebebasan agama di AS; sebuah drama di mana Islam memainkan peran mengejutkan. Penulis menceritakan bagaimana para pendiri Amerika Serikat tertarik pada ide-ide toleransi Islam untuk menciptakan landasan bagi pemerintahan Amerika yang tengah sengit diperdebatkan. Dalam hal ini, kaum Muslim, yang kala itu bahkan tak diketahui eksistensinya di koloni itu, menjadi batas imajinasi terjauh bagi pluralisme keagamaan Amerika. Kini, selagi kecurigaan Barat terhadap Islam terus hidup sementara jumlah warga Muslim di AS kian membesar, cerita Spellberg perihal gagasan revolusioner para pendiri AS ini sangat penting diketahui. Di tengah menguatnya keyakinan ihwal benturan peradaban antara Islam dan Barat, buku ini menjadi bacaan yang tepat untuk merajut kembali harapan akan perdamaian dunia.

**Mukjizat Ibadah** Pustaka Al-Kautsar  
Good governance form of Boalemo Regency, Indonesia, based on Islamic civil society.

**dian yang tak kunjung padam** Elex Media Komputindo  
Umat Islam dunia digemparkan oleh video kampanye Save Maryam yang menunjukkan bahwa Muslim Indonesia

akan kehilangan status mayoritasnya pada tahun 2035. Video itu dibuat oleh Mercy Mission, sebuah lembaga yang berpusat di London. Tapi, benarkah pernyataan itu? Ada misi apa di balik kampanye Save Maryam? Mengapa lembaga asing ini bersikeras ingin menyelamatkan Indonesia? Dengan penelusuran yang detail, Maulana M. Syuhada, mengupas lapis demi lapis di balik propaganda Save Maryam tersebut. Hasil penelitian kandidat doktor Lancaster University Inggris ini sungguh mencengangkan!!! [Mizan, Bentang, Bunyan, Novel, Indonesia]

*Menguak Propaganda Save Maryam*  
Hafizul Publication  
Biography of Yusoff Zaky Yacob, a Malaysian ulama and Muslim scholar from Kelantan.

**Mukjizat Setangkup Kasih** Pustaka Alvabet

Autobiography of Firdaus A.N., b. 1924, an Indonesian Islamic writer and his thoughts on Islam.

*Al-Quran dan Impian Amerika Serikat*  
Pustaka Media

Johansyah Ibrahim kerap bertanya pada dirinya, apa yang membuatnya tak beruntung dalam asmara? Kini bahkan hatinya malah kembali dikoyak atas berita pernikahan seorang perempuan yang pernah merebut hatinya. "Ayolah Jo. Kamu tidak akan membicarakan hal ini kalau tidak ada tujuannya, bukan? Bagaimana perasaanmu mendengar dia akan menikah?" "Seperti menunggu hukuman mati," ujarku tanpa berpikir dua kali. Namun saat pelan-pelan kisah cintanya bisa berakhir bahagia, satu per satu cobaan datang tanpa bisa diduga. Di sini kesetiaan, kekuatan, dan imannya sebagai lelaki normal diuji. Bukan hanya cinta kepada wanita yang kini merajai hati, tapi juga kepada Sang Pencipta. Ternyata semua pernikahan adalah



samudera yang memiliki badainya masing-masing. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, kehidupan pernikahan]

Pembelaan seorang muallaf Blurb Pengantar Katrin Bandel Bagi saya, salah satu unsur terpenting dalam penulisan esei adalah memposisikan diri. Memposisikan diri bisa dimaknai sebagai “berpendapat”, dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun yang terdokumentasikan dalam kumpulan esei ini, usaha memposisikan diri juga semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya. Sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa yang menulis dalam bahasa Indonesia, di manakah saya berdiri? Ada persoalan apa dengan identitas saya sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa, dan apa kaitannya dengan kegiatan tulis-menulis yang saya geluti? Untuk menjawab pertanyaan itu, saya ingin berangkat dari sebuah anekdot yang diceritakan pemikir pascakolonial asal India Gayatri Chakravorty Spivak dalam sebuah dialog seputar masalah representasi: I will have in an undergraduate class, let’s say, a young, white male student, politically-correct, who will say: ‘I am only a bourgeois white male, I can’t speak.’ In that situation—it’s peculiar, because I am in the position of power and their teacher and, on the other hand, I am not a bourgeois white male—I say to them: ‘Why not develop a certain degree of rage against the history that has written such an abject script for you that you are silenced?’ (Gayatri Chakravorty Spivak

1993, hlm. 197) (Misalnya, dalam sebuah kelas untuk matakuliah S1 yang saya ampu akan ada seorang mahasiswa laki-laki muda berkulit putih yang, karena ingin bersikap politically-correct, akan berkata: ‘Saya hanya laki-laki borjuis kulit putih, saya tidak bisa bicara.’ Dalam situasi tersebut—dan situasi itu memang unik, sebab saya dalam posisi berkuasa sebagai dosen mereka, tapi di sisi lain, saya bukan laki-laki borjuis berkulit putih—saya akan kemudian berkata pada mereka: ‘Kenapa Anda tidak mencoba untuk, sampai tingkat tertentu, menumbuhkan kemurkaan dalam diri Anda terhadap sejarah yang telah menuliskan naskah yang begitu keji bagi Anda, sehingga kini Anda tidak dapat bicara?’) Mengapa mahasiswa laki-laki borjuis berkulit putih itu merasa “tidak bisa bicara”? Mahasiswa tersebut tampaknya berangkat dari kesadaran bahwa identitasnya cenderung menempatkannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain—perempuan, kelas buruh, orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini

situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih? Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia? Tampaknya mahasiswa dalam anekdot Spivak di atas tidak melihat adanya alternatif apa pun, sehingga dia merasa satu-satunya pilihan adalah diam. Saya memang bukan laki-laki. Tapi sebagai orang Eropa berkulit putih yang berasal dari kelas menengah, saya tetap merasa tersapa oleh anekdot yang diceritakan Spivak. Sesuai dengan yang dikatakan Spivak, tidak jarang saya merasa ada semacam script (naskah) yang sudah disediakan untuk saya, dan script tersebut memang kurang mengesankan. Apabila saya setia pada bidang studi yang saya pilih semasa kuliah (di dunia Barat), saya “seharusnya” menjadi indonesianis yang berperan menjelaskan kebudayaan Indonesia kepada orang sebangsa saya, atau kepada “komunitas akademis internasional” (alias komunitas akademis berbahasa Inggris). Dengan kata lain, saya seharusnya menduduki posisi otoritatif sebagai “ahli Indonesia” yang diberi wewenang khusus untuk berbicara mengenai Indonesia dalam forum-forum tertentu, dengan catatan bahwa sampai saat ini orang Indonesia sendiri kerap kali kurang memiliki akses untuk ikut bersuara dalam forum tersebut. Dari manakah datangnya script tersebut? Dalam karya monumentalnya *Orientalism* (1978) yang kerap kali disebut sebagai tonggak awal Kajian

Pascakolonial, Edward Said mendeskripsikan betapa dalam tradisi pemikiran Barat tumbuh sebuah wacana khusus mengenai “Orient” (“Timur”), yaitu wacana “orientalisme”. “Timur” dipelajari sebagai sebuah entitas yang konon memiliki ciri khas sendiri, sehingga berbeda secara substansial dari “Barat”. Lewat wacana itu hadirlah sebuah suara otoritatif yang mendefinisikan dan menguasai “Timur”. Otoritas suara di sini secara langsung berkaitan dengan kekuasaan sebab wacana orientalisme berkembang bersamaan dengan kolonialisme. Pengetahuan tentang “Timur” dan penjajahan fisik saling menopang. Di dunia akademis, orientalisme antara lain mengambil bentuk institusi-institusi khusus yang melakukan atau mendukung studi mengenai “budaya oriental”. Struktur semacam itu kerap kali masih berbekas sampai saat ini, meskipun orientasi keilmuannya tentu saja sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya, saat saya kuliah di Universitas Hamburg, Jerman, fakultas tempat saya mempelajari budaya Indonesia masih bernama “Orientalistik”. Jurusan yang saya ambil, yaitu jurusan “Bahasa dan Budaya Austronesia” (di mana bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia), merupakan salah satu jurusan tertua di universitas itu sebab jurusan itu berawal sebagai sebuah “institut kolonial”. Jerman memang sempat memiliki beberapa koloni di wilayah tersebut, yaitu di kepulauan Pasifik dan di Papua. Struktur-struktur semacam itu ikut melanggengkan relasi kekuasaan global yang timpang. Universitas di negara-negara Barat mempelajari budaya-budaya di seluruh dunia, kemudian pengetahuan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Inggris



atau bahasa Eropa lainnya di media-media akademis yang dipandang bergengsi dan terpercaya. Manusia-manusia yang budayanya dipelajari tersebut kerap kali melakukan hal sebaliknya, yaitu mempelajari bahasa dan budaya Barat, namun bukan dalam rangka memperoleh suara otoritatif seperti manusia Barat yang membicarakan “Timur”. Akses terhadap dunia Barat dirasakan perlu sebab pada kenyataan memang pengetahuan dan gaya hidup Barat tetap (atau bahkan semakin?) dominan secara global. Bahkan tidak jarang budaya sendiri kemudian dipelajari lewat pengetahuan Barat, misalnya lewat tulisan peneliti asing (orientalis). Sebagai manusia Eropa berpendidikan orientalis, saya tidak mungkin mengelak dari wacana tersebut. Namun meskipun secara institusional struktur-struktur orientalis yang hierarkis itu tetap dipertahankan, manusia-manusia yang bekerja dalam struktur tersebut belum tentu sepenuhnya patuh padanya. Misalnya, sebagian peneliti Barat yang bekerja di bidang “Studi Asia-Afrika” (untuk menyebut salah satu istilah yang telah menggantikan istilah “orientalisme” pada masa kini, termasuk di almamater saya Universitas Hamburg) kini bersikap kritis terhadap struktur-struktur tersebut, dan mengekspresikan kritik itu dalam tulisan-tulisan mereka. Di samping itu, usaha untuk lebih melibatkan suara-suara non-Barat dalam produksi pengetahuan tersebut pun banyak dilakukan. Dalam pengalaman pribadi saya, struktur yang timpang tersebut pada mulanya hanya saya rasakan secara samar-samar saja. Saat kuliah, saya tidak memiliki kesadaran politis yang cukup kuat, dan saya pun tidak pernah berkesempatan mempelajari teori pascakolonial atau

teori-teori lain yang dapat membantu saya untuk sampai pada sebuah semangat yang lebih kritis dalam memandang dunia. Yang saya alami pada tahap itu hanya semacam perasaan kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk memasuki dunia akademis di mana saya diharapkan memproduksi tulisan-tulisan berbahasa Jerman atau Inggris mengenai Indonesia. Untuk siapakah saya menulis, dan apa yang ingin dan perlu saya sampaikan? Pekerjaan tersebut terasa hambar dan kurang mengasyikkan. Perjalanan hidup kemudian membawa saya menetap dan bekerja di Indonesia. Disebabkan oleh kondisi hidup tersebut, saya lalu mulai aktif menulis dan berpublikasi bukan dalam bahasa Jerman atau Inggris, tapi dalam bahasa Indonesia. Hal itu pada mulanya saya lakukan sama sekali bukan disebabkan oleh sebuah semangat “heroik” untuk melawan struktur kekuasaan wacana akademis, namun sekadar mengikuti naluri dan keasyikan berkarya. Dengan menulis di Indonesia dalam bahasa Indonesia, saya merasa menyapa audiens yang jelas (yaitu orang-orang yang menaruh minat pada sastra Indonesia), dan lewat respon dan apresiasi yang saya peroleh saya pun merasakan betapa kontribusi tersebut memberi manfaat yang nyata bagi pembaca saya. Maka kemudian fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia pun berlanjut. Dalam perkembangannya, kadang-kadang terbersit niat untuk menulis dalam bahasa Inggris atau Jerman, dilandasi semacam rasa keharusan dan kecemasan. Pada awalnya saya tidak merefleksikannya lebih jauh, tapi saya sekadar secara samar-samar merasa bahwa ada yang aneh atau keliru pada perjalanan penulisan dan karir akademis saya. Sepertinya saya sedang “salah

jalur”: bukan inilah pekerjaan yang “seharusnya” saya lakukan sebagai indonesianis! Namun karena permintaan untuk menyumbang tulisan dalam bahasa Indonesia atau menjadi pembicara dalam acara-acara berbahasa Indonesia terus-menerus berdatangan, dan berbagai perdebatan dan perkembangan di dunia sastra Indonesia terus memancing saya untuk ikut bersuara, rencana untuk menulis dalam bahasa Jerman atau Inggris itu sangat jarang terwujud. Saya tetap asyik menulis dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan waktu, fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia semakin saya mantapkan sebagai pilihan yang memberi saya kesempatan untuk menduduki posisi yang sedikit unik. Peta relasi kekuasaan global yang saya gambarkan di atas semakin tampak bagi saya. Dengan demikian, perjalanan karir yang “salah jalur” itu pun berubah makna, yaitu menjadi keistimewaan yang saya syukuri. Tanpa pernah merencanakannya dengan sadar, saya rupanya sudah menyimpang dari script yang disediakan bagi saya. Meskipun tentu saja saya tetap tidak dapat sepenuhnya mengelak dari wacana orientalisme, paling tidak secara institusional saya kini berada pada jalur yang agak berbeda. Kumpulan esei ini mendokumentasikan perjalanan penulisan saya selama tujuh tahun terakhir, yaitu masa yang membawa saya kepada kesadaran semakin kritis akan relasi kekuasaan global yang membentuk dunia intelektual tempat saya berkarya. Dalam anekdot yang saya kutip di atas, Spivak menganjurkan sebuah “kemurkaan” atas “script keji” yang disediakan bagi kami, manusia keturunan penjajah yang mesti berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh ulah

bangsa-bangsa kami. Kemurkaan semacam itu yang coba semakin eksplisit saya kembangkan dan saya ekspresikan dalam esei-esei saya.

Subject Catalog Tafakur Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual Standar Version. Surah Maryam (bahasa Arab: *مريم*, Maryam, "Maryam") adalah surah ke-19 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 98 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat dia hijrah ke negeri Habsyi. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surah Maryam ini kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya di waktu ia ikut hijrah bersama-sama sahabat-sahabat yang lain ke negeri Habsyi. Surah ini dinamai Maryam, karena surat ini mengandung kisah Maryam (atau Maria dalam agama Kristen), ibu dari Nabi Isa AS. Surah ini menceritakan kelahiran yang ajaib, di mana ia melahirkan Isa AS sedang ia sebelumnya belum pernah digauli oleh seorang laki-laki. Kelahiran Isa AS tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam surah ini, diawali dengan kisah kejadian ajaib lainnya, yaitu dikabulkannya doa nabi Zakaria AS oleh Allah SWT, di mana ia ingin dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan penerus cita-cita dan kepercayaannya. Maryam (Arabic: *مريم*, "Mary") is the 19th chapter (sūrah) of the Qur'an and is a "Meccan sūrah" with 98 verses (āyāt). It is named after Mary, the mother of Jesus (Isa), who appears in verses 16-34. Regarding the timing and contextual background of the supposed revelation

(asbāb al-nuzūl), it is an earlier "Meccan Surah", which means it is believed to have been revealed in Mecca, instead of later in Medina. Theodor Nöldeke's chronology identifies this Surah as the 58th Surah delivered, while the

traditional Egyptian chronology places it as the 44th. The sura opens with the Bismillah and five Arabic letters: Kaf Ha Ya 'Ayn Sad. The remaining 97 ayat can be divided into three primary sections.

Related with Surat Maryam Dan Terjemahan:

© [Surat Maryam Dan Terjemahan Ms Natural Science Museum](#)

© [Surat Maryam Dan Terjemahan Msu Active Shooter Training](#)

© [Surat Maryam Dan Terjemahan Msm Breeding Guide Cold Island](#)